

PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN KAMPUS MELALUI PROGRAM *LET'S BE A GOOD BYSTANDERS*

N.K. Endah Triwijati¹), Meutia Citra Islamiati²), Rachma Diana Arief³), Zulfana Khoirun Nisak⁴)

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
email: e.triwijati@staff.ubaya.ac.id

² Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
email: s150122184@student.ubaya.ac.id

³ Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
email: s150122138@student.ubaya.ac.id

⁴ Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
email: s150122144@student.ubaya.ac.id

Abstrak

Pelecehan seksual di lingkungan kampus menjadi isu serius di Indonesia, dengan kemunculan kejadian yang signifikan dan dampak psikologis yang mendalam bagi korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan bentuk pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus. Metode penelitian menggunakan observasi dan wawancara, menggunakan teknik *moderately scheduled interview* dengan enam mahasiswa aktif dari berbagai kampus di Indonesia dan staf keamanan kampus Ubaya sebagai bystander. Selain itu, dilakukan juga wawancara terhadap satgas "We Care" Ubaya. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan subjek yang terdiri dari mahasiswa aktif di beberapa kampus di Indonesia, satgas, dan staf keamanan, penelitian ini mengungkapkan kesadaran tinggi terhadap pelecehan seksual di kalangan mahasiswa meskipun banyak kejadian tidak dilaporkan secara resmi. Respons terhadap pelecehan seksual bervariasi, dengan mayoritas mahasiswa siap bertindak tetapi sering ragu karena kurangnya dukungan kampus. Diperlukan peningkatan sosialisasi kebijakan kampus dan edukasi untuk meningkatkan responsivitas. Sebagai tindakan pencegahan, program "Let's Be a Good Bystander" melalui poster media online diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan responsivitas bystander, lingkungan kampus yang lebih aman dan responsif terhadap pelecehan seksual.

Kata Kunci: preventif pelecehan seksual, kampus, bystander, psikologi komunitas, citizen participation

Abstract

Sexual harassment in campus environments has emerged as a serious issue in Indonesia, with significant incidents and profound psychological impacts on victims. This study aims to propose preventive measures against sexual harassment on campus. The research employed observation and interviews, utilizing moderately scheduled interviews with six active students from various campuses in Indonesia and campus security staff at Ubaya acting as bystanders. Additionally, interviews were conducted with the "We Care" Ubaya task force. The study employed accidental sampling. Based on interviews with nine subjects comprising active students from several Indonesian campuses, task force members, and security staff, the research revealed a high awareness of sexual harassment among students, although many incidents go unreported. Responses to sexual harassment varied, with most students expressing readiness to act but often hesitant due to inadequate campus support. Enhanced campus policy socialization and education are necessary to improve responsiveness. As a preventive measure, the "Let's Be a Good Bystander" program through online media and posters aims to increase bystander awareness and responsiveness, fostering a safer and more responsive campus environment regarding sexual harassment.

Keywords: *sexual harassment preventive, campus, action campaign, community psychology, environmental psychology*

1. PENDAHULUAN

Selama periode 2015-2020, Komnas Perempuan menerima 27% kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi dari seluruh pengaduan yang masuk ke lembaga pendidikan. Kekerasan dan diskriminasi seksual berdasarkan jenjang pendidikan menurut data Komnas Perempuan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2000 adalah sebagai berikut. Data tersebut diperkuat dengan temuan survey Mendikbudristek (2019) bahwa kampus menempati urutan ketiga lokasi terjadinya tindak kekerasan. 33% kekerasan jalanan, 19% Transportasi umum, dan 15% lingkungan sekolah dan kampus.

Kasus pelecehan seksual menjadi hal yang dapat ditemukan di mana saja, bahkan di lingkungan kampus/universitas. Penelitian terhadap mahasiswa menemukan bahwa 25% sampai 57% mengakui melakukan kekerasan seksual, dengan 7% sampai 15% menggambarkan tindakan yang memenuhi definisi hukum standar pemerkosaan (Abbey, McAuslan, & Ross, 1998; Lisak & Miller, 2002).

Di lingkungan pendidikan, universitas menjadi salah satu tempat dengan jumlah pelecehan seksual tertinggi. Data menunjukkan bahwa sebanyak 35 kasus pelecehan seksual terjadi di universitas dari tahun 2015 hingga 2021. Lebih lanjut, Komisi Nasional Perempuan (Komnas) juga mencatat 88% dari seluruh kasus kekerasan seksual yang korbannya adalah wanita dan dilaporkan di tahun 2020 terjadi di lembaga pendidikan. Menurut laporan yang Komnas Perempuan terima, pada tahun 2015 hingga 2020, sekitar 27% insiden kekerasan seksual terjadi di universitas (Wulandari et al., 2024).

Pelecehan seksual terjadi di kampus dengan faktor yang menyebabkan terjadinya

pelecehan seksual antara lain ketidakseimbangan kekuasaan, ketidakadilan gender, dan norma budaya (Ahyun, 2022). Masalah ini sangat umum di lingkungan akademis, di mana mahasiswa berisiko dieksploitasi (Fajarianingtyas, 2018). Dampak psikologis pada korban bisa sangat serius, menciptakan perasaan tidak aman dan kecemasan (Novia, 2021).

Terdapat berbagai definisi mengenai pelecehan seksual. Menurut MacKinson (Joseph, 2015), pelecehan seksual adalah perilaku seksual yang ditujukan kepada individu yang tidak memiliki hubungan atau kekuasaan yang setara. Shannon, Rospenda, & Richman (2007) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai perilaku tidak diinginkan yang bersifat memaksa dalam konteks aktivitas seksual. Selain itu, Webb (Joseph, 2015) menyebutkan tiga indikator atau unsur yang membuat suatu perilaku dianggap sebagai pelecehan seksual. Pertama, perilaku tersebut mengandung elemen seksual, meskipun hanya berupa candaan. Kedua, perilaku tersebut dilakukan dengan sengaja oleh pelaku. Ketiga, perilaku tersebut tidak diterima oleh korban.

Menurut Dziech dan Weiner (1990), ada beberapa jenis pelecehan seksual di kampus, antara lain:

1. Pemain-kekuasaan" atau "quid pro quo": Pelecehan terjadi karena pelaku memiliki kekuasaan untuk memberikan keuntungan bagi korban, seperti nilai bagus atau promosi.
2. Peran sebagai orang tua atau kakak: Pelaku berpura-pura menjalin hubungan dekat dengan korban, seperti orang tua atau pembimbing, dengan dalih perhatian akademis atau profesional.

3. Anggota kelompok: Pelecehan terjadi dalam dinamika kelompok, sering kali saat masa pendaftaran organisasi kampus, dengan alasan tradisi atau penerimaan.
4. Pelecehan di tempat tertutup: Pelecehan dilakukan di tempat tersembunyi tanpa saksi, sering kali dimulai dengan sentuhan yang tampak tidak sengaja.
5. *Confidante*: Pelaku menarik empati korban dengan cerita masalah pribadi, termasuk masalah seksual dengan pasangan resmi mereka.
6. Pelecehan situasional: Pelaku memanfaatkan kesulitan korban, seperti sakit atau stres, berpura-pura menjadi penolong sementara sebenarnya memaksakan kehendak mereka.
7. *The great gallant*: Pelaku memberikan pujian berlebihan untuk membuat korban merasa malu, menggunakan pengetahuan intelektual untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelecehan, termasuk gurauan seksual atau menampilkan pornografi.

Faktor-faktor penyebab pelecehan seksual dapat dikelompokkan ke dalam faktor individual seperti gender, stereotip, dan pengalaman pribadi, faktor organisasional seperti kebijakan, faktor lingkungan kerja, faktor relasi kerja, dan konteks pekerjaan. Menurut Ménard dan rekannya, dua faktor besar yang menyebabkan pelecehan seksual adalah faktor individual dan situasional, termasuk pengaruh alkohol. Faktor lainnya meliputi aspek fisik, verbal, nonverbal, lama bekerja, tempat bekerja, bentuk tubuh, norma yang lemah, ketergantungan, stimulus, kontekstual, individual, dan toxic masculinity. Pelecehan juga bisa terjadi akibat

kesalahpahaman terhadap hadis misoginis yang menyebabkan ketidaksetaraan gender.

Sedangkan penyebab pelecehan seksual dapat dilihat dari tiga perspektif seperti psikologi, sosial, dan agama. Dari perspektif psikologi, penyebabnya adalah abnormalitas seksual seperti parafilia, ketidakmampuan mengendalikan dorongan seksual, dan rendahnya kesadaran untuk menghargai orang lain. Dari perspektif sosial, penyebabnya adalah konstruk sosial yang menempatkan perempuan dan anak sebagai subordinat, persepsi sosial yang melihat korban pelecehan sebagai aib, dan ketidaktegasan aparat hukum serta rendahnya kepedulian sosial. Dari perspektif agama, penyebabnya adalah kurangnya kualitas religiositas seseorang.

Penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual menyebabkan perasaan tidak berdaya dalam diri wanita yang mengalami (Seligman, 1975). Selain itu, ditemukan bahwa hanya 2 dari 10 siswa yang berani mencari bantuan dari rekan atau orang dalam administrasi universitas dan menerima dukungan emosional dan empati. Usai kejadian, korban merasa bersalah, lalu pelaku membenarkan pelecehan tersebut, menyalahkan korban alih-alih merasa bersalah dirinya sendiri (Hernández et al., 2020).

Pelecehan seksual dapat menyebabkan dampak fisik dan psikis. Dampak fisik meliputi luka akibat kekerasan yang menyertai pelecehan seksual. Dampak psikis mencakup gangguan mental dan stres (Bendixen & Kennair, 2017; Lunenburg, 2010; Mohamed, Baig, Trakic, Mallow, & Surajudeen, 2015), depresi (Houle et al., 2011), serta gangguan dan penurunan produktivitas kerja (Ali, Zakaria, Said, Zahari, & Salleh, 2015). Korban juga mungkin mengalami perasaan bersalah, keinginan menangis tanpa sebab, keinginan bunuh diri, gangguan tidur, dan kemarahan (Dhokal,

2009). Selain itu, pelecehan seksual dapat mengakibatkan kesulitan belajar dan konsentrasi (Sang et al., 2016), kecemasan, penurunan kepuasan kerja, dan penurunan rasa percaya diri (Council, 2018). Pelecehan seksual juga menimbulkan emosi negatif yang berdampak pada kinerja korban (Schneider, Swan, & Fitzgerald, 1997). Lebih jauh lagi, korban pelecehan seksual mungkin berpotensi melakukan hal serupa kepada orang lain di masa depan.

Menurut National Sexual Violence Resource Center (2018), mencegah pelecehan seksual merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan tindakan dari setiap individu. Seorang pengamat yang terlibat menjalankan tanggung jawab ini dengan melakukan intervensi sebelum, selama, atau setelah situasi di mana mereka melihat atau mendengar perilaku yang mengancam, melecehkan, atau mempromosikan kekerasan seksual. Perilaku-perilaku yang menyebabkan kekerasan seksual terjadi dalam berbagai spektrum, termasuk beberapa perilaku seperti lelucon seksis, komentar seksual yang tidak pantas, sindiran, catcalling, yang merugikan dan mengancam bagi orang yang mengalaminya. Kejadian-kejadian ini umumnya terjadi di berbagai tempat seperti ruang publik, tempat kerja, sekolah, komunitas, dan dunia maya. Penting bagi setiap individu untuk bersuara dan menunjukkan bahwa perilaku-perilaku semacam itu tidak akan ditoleransi.

Kejadian pelecehan seksual tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga sering kali ada saksi mata di sekitar lokasi kejadian, yang dikenal sebagai bystander. Menurut Banyard (2015) bystander digambarkan sebagai saksi perilaku negatif (seperti keadaan darurat, kejahatan, atau pelanggaran peraturan) yang memiliki peluang untuk membantu, berkontribusi, mendorong perilaku tersebut, atau hanya

mengamati tanpa berbuat apa-apa. Respon yang berbeda dari bystander menentukan peran mereka dalam situasi tersebut. Bystander yang bertindak dalam suatu kejadian disebut upstanders atau defenders. Terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi perilaku individu untuk bertindak dalam suatu kejadian. Banyard (2011) menyebutkan beberapa faktor, termasuk sikap, rangsangan emosional, dan jenis kelamin, yang memiliki korelasi signifikan dengan perilaku menolong oleh korban kekerasan seksual. Banyard (2008) menemukan bahwa pengetahuan yang lebih besar mengenai kekerasan seksual akan meningkatkan kesadaran bystander untuk bertindak terhadap kekerasan seksual. Seseorang bystander merasa bertanggung jawab untuk bertindak, mereka akan merasa perlu bertindak. Sebaliknya, jika seseorang percaya pada mitos perkosaan (yang menganggap kejadian tersebut hanya urusan antara pelaku dan korban serta menyalahkan korban), maka rasa tanggung jawab bystander untuk membantu akan berkurang.

Ketika seseorang untuk tidak memberikan bantuan dan hanya menjadi pengamat hal itu disebut *bystander effect*. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keyakinan bahwa orang lain akan menolong serta ketidakinginan untuk terlibat dalam situasi tersebut.

Banyard (2011) menyatakan bahwa rangsangan emosional (arousal) adalah kunci untuk memahami apakah suatu situasi adalah darurat atau tidak, dan membantu seseorang dapat mengurangi tingkat rangsangan emosional tersebut. Dalam situasi kekerasan seksual, seorang bystander mungkin merasa tidak nyaman secara psikologis ketika melihat korban. Banyard (2011) juga mengatakan bahwa rangsangan emosional dan emosi penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, yang merupakan bagian utama dari

proses intervensi dalam kejadian kekerasan seksual. Selain itu, dari sisi gender, diketahui bahwa perempuan lebih sering membantu dibandingkan laki-laki dalam intervensi kejadian kekerasan seksual (Banyard, 2008). Hal ini karena perempuan lebih peduli dan lebih banyak mengetahui tentang isu perempuan sebagai kelompok yang rentan terhadap kekerasan. Selain itu, kepercayaan pada kemampuan diri untuk mengintervensi dan menolong juga penting. Semakin tinggi kepercayaan ini, semakin besar pula keinginan untuk menolong dalam situasi kekerasan seksual (Banyard, 2011).

Menurut penelitian oleh Renata (2016) dalam Jaenetha (2023), perempuan lebih cenderung menunjukkan perilaku membantu dan empati terhadap orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Renata menjelaskan bahwa perempuan lebih memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Hormon estrogen pada perempuan juga membuat mereka lebih rentan merasakan empati. Namun, studi Istiana (2018) menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung membuat keputusan cepat, menangani situasi yang menantang, dan mengambil risiko dalam memberikan bantuan (Rhomadhona, 2024).

Sebuah meta-analisis oleh Oscar (2006) menemukan bahwa laki-laki lebih cenderung menawarkan bantuan daripada perempuan. Laki-laki cenderung lebih sering menawarkan bantuan dibandingkan perempuan, meskipun perempuan tampak lebih perhatian saat memberikan bantuan. Penelitian perilaku juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung membantu dalam situasi publik yang melibatkan orang asing. Dalam penelitian ini, perilaku prososial, ketika dilihat berdasarkan gender, menunjukkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ingalhalikar et al. (2014), perempuan unggul dalam tes perhatian,

memori kata dan wajah, serta kognisi sosial. Sementara itu, laki-laki berkinerja lebih baik dalam pemrosesan spasial, kecepatan motorik, dan tugas sensorimotor. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan biologis dalam cara situasi direspons dan keputusan dibuat berdasarkan gender (Rhomadhona, 2024).

Dalam hal emosi, baik perempuan maupun laki-laki mendapatkan skor tinggi, yang berarti bahwa keduanya cenderung merasakan emosi untuk merespons situasi pelecehan seksual. Secara keseluruhan, laki-laki menunjukkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Untuk memerangi pelecehan seksual dan menciptakan lingkungan yang lebih aman, penelitian tentang perbedaan gender dalam membantu korban pelecehan seksual di ruang publik diharapkan dapat membantu mengembangkan strategi yang lebih efektif dan responsif secara sosial (Rhomadhona, 2024).

National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine (2023) menyebutkan bahwa program intervensi pengamat merupakan langkah krusial dalam upaya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual. Program ini memberdayakan individu untuk bertindak terhadap perilaku yang tidak pantas dan memberikan dukungan kepada korban. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pengamat efektif dalam mengubah norma-norma sosial seputar pelecehan seksual, dengan mendorong budaya akuntabilitas dan dukungan aktif daripada sikap diam dan pasif.

Program intervensi ini melibatkan pengenalan dan respons terhadap potensi insiden pelecehan seksual, menggunakan berbagai strategi seperti intervensi langsung (misalnya menghentikan perilaku berbahaya), intervensi tidak langsung (misalnya mencari bantuan dari orang lain), serta memberikan

dukungan kepada korban. Keberhasilan program ini sangat tergantung pada penciptaan lingkungan di mana masyarakat merasa bertanggung jawab untuk bertindak dan memiliki keterampilan yang diperlukan.

Selain itu, individu lebih cenderung untuk melakukan intervensi jika mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang pelecehan seksual, keyakinan yang kuat terhadap penolakan terhadap perilaku tersebut, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak. Dengan mempromosikan sikap-sikap ini, program intervensi pengamat dapat memainkan peran penting dalam mengurangi kejadian pelecehan seksual dan membangun komunitas yang lebih aman serta terhormat.

Psikologi komunitas dan psikologi lingkungan digunakan oleh peneliti untuk membuat rancangan prevention pelecehan seksual di lingkungan kampus. Psikologi komunitas menekankan pentingnya interaksi antara individu dan komunitas tempat mereka tinggal atau terlibat, dengan fokus utama pada peningkatan kualitas hidup di tingkat individu, komunitas, maupun masyarakat, serta menggabungkan penelitian ilmiah dengan tindakan nyata untuk menciptakan perubahan yang positif (Kloos et al, 2012). Inti dari psikologi komunitas bukan hanya terfokus pada individu atau komunitas secara terpisah, tetapi pada hubungan mereka dalam komunitas tersebut. Konsep yang peneliti gunakan dari psikologi komunitas yaitu sistem perubahan. Dalam teori sistem yang dikemukakan oleh Watzlawick et al. (1974), terdapat dua jenis perubahan yang dibedakan. Perubahan tingkat pertama (*first-order change*) mengacu pada penggantian atau penyesuaian anggota individu dalam suatu kelompok. Kelompok tidak hanya sekedar himpunan individu; ia juga mencakup jaringan hubungan di antara mereka. Sementara itu, perubahan tingkat kedua

melibatkan transformasi yang lebih dalam, seperti perubahan tujuan bersama, peran, aturan, dan dinamika kekuasaan di dalam kelompok tersebut (Linney, 1990; Seidman, 1988).

Terdapat tujuh value dalam psikologi komunitas. Value pertama adalah *individual and family wellness* mengacu pada kesehatan fisik dan mental individu serta kesejahteraan keluarga. Ini termasuk indikator seperti ketahanan, keterampilan sosial-emosional, kesejahteraan pribadi, dan kepuasan hidup. Value kedua adalah *Sense of Community* merujuk pada persepsi memiliki rasa kebersamaan, saling ketergantungan, dan komitmen bersama yang menghubungkan individu dalam sebuah kesatuan kolektif. Ini merupakan dasar bagi tindakan komunitas dan sosial serta sumber dukungan sosial dan klinis. Value ketiga adalah *Respect for Human Diversity* yang merupakan nilai yang mengakui dan menghormati beragam komunitas dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin, identitas etnis atau rasial, kewarganegaraan, orientasi seksual, kemampuan atau kecacatan, status sosial ekonomi dan pendapatan, usia, atau karakteristik lainnya. Value keempat adalah *Social Justice* dapat didefinisikan sebagai alokasi sumber daya, kesempatan, kewajiban, dan kekuasaan secara adil dan merata dalam masyarakat secara keseluruhan. Ini mencakup dua aspek penting, keadilan distributif yang berkaitan dengan pembagian sumber daya di antara anggota populasi, serta keadilan prosedural yang menyangkut proses pengambilan keputusan kolektif yang adil. Value kelima adalah *Empowerment and Citizen Participation*, *Empowerment* adalah usaha untuk meningkatkan kemungkinan individu mengontrol kehidupan mereka sendiri. Ini melibatkan akses terhadap sumber daya dan penggunaan kekuatan dalam pengambilan keputusan kolektif di berbagai

tingkat dan konteks. Citizen Participation adalah strategi untuk melaksanakan kekuatan ini, menekankan proses demokratis dalam pengambilan keputusan yang melibatkan semua anggota komunitas secara bermakna, terutama mereka yang terkena dampaknya langsung. Value keenam adalah Collaboration and Community Strengths adalah nilai yang sangat khas dalam psikologi komunitas, yang telah lama ditekankan dalam bidang ini. Nilai ini melibatkan hubungan antara psikolog komunitas dengan warga masyarakat serta proses kerja mereka. Value ke tujuh adalah Empirical Grounding dalam psikologi komunitas mengacu pada integrasi penelitian dengan tindakan komunitas. Tujuannya adalah agar tindakan komunitas lebih efektif dengan berdasarkan temuan penelitian empiris.

Dalam konteks pencegahan pelecehan seksual di kampus, citizen participation menjadi peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anggota komunitas. Dengan kolaborasi antara mahasiswa, staf, dan administrasi universitas, *citizen participation* mampu menciptakan komunitas kampus yang lebih responsif dan proaktif dalam menghadapi isu pelecehan seksual.

Psikologi lingkungan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana lingkungan mempengaruhi perilaku manusia, dengan melihat lingkungan sebagai bagian penting dari interaksi manusia. Bidang ini mencakup skala ruang dari pribadi hingga global, meneliti rumah, tempat kerja, dampak bangunan, efek kota, peran alam, dan perilaku berkelanjutan. Pendekatannya meliputi determinisme, interaksionisme, dan transaksionalisme, serta fokus pada isu-isu seperti hak asasi manusia, kesejahteraan, kualitas hidup, globalisasi, dan keberlanjutan (Moser & Uzzell, 2003). Sedangkan salah satu teori yang peneliti gunakan dari psikologi

lingkungan yaitu adaptation level theory (teori tingkat adaptasi), yang dikembangkan oleh Wohlwill pada tahun 1974, yang merupakan pengembangan dari teori *arousal* dan pendekatan *overload*. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung mencari tingkat stimulasi yang dianggap optimal berdasarkan pengalaman masa lalu mereka, dan mereka dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan kehidupan mereka seiring waktu. Stimulasi ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: sensorik, sosial, dan gerakan, yang masing-masing memiliki dimensi intensitas, variasi, dan pola (struktur dan tingkat ketidakpastian).

Dalam kondisi ideal, stimulus harus memiliki intensitas yang sedang, variasi yang cukup beragam, dan struktur dengan tingkat ketidakpastian yang wajar. Tingkat stimulasi yang membuat individu merasa nyaman dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu mereka atau lingkungan tempat mereka dibesarkan. Namun, tingkat referensi ini dapat berubah saat individu menghadapi perubahan lingkungan hidup. Sedangkan konsep pendekatan *overload* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi terhadap lingkungan, yang menyatakan bahwa ada tingkat optimal dari stimulasi yang dapat diterima oleh individu untuk merasa nyaman dan berfungsi secara optimal. Stimulasi yang terlalu rendah mungkin tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan atau minat individu, sementara stimulasi yang terlalu tinggi dapat mengarah pada kelelahan atau kebingungan. Teori tingkat adaptasi menekankan bahwa ada hubungan aktif dan dinamis antara individu dan lingkungannya, di mana proses adaptasi terus berlangsung.

Peneliti membuat langkah prevention "Let's Be a Good Bystander" yang berfokus pada peningkatan kesadaran bystander. Prevention ini berbentuk poster tentang

pengetahuan menarik yang membahas pentingnya peran bystander, keuntungan ketika bertindak sebagai bystander, bagaimana menjadi bystander yang baik terhadap masalah pelecehan seksual di kampus yang diunggah melalui website kampus.

Menurut McQuail (2011), dengan keberadaan media online yang semakin melekat dalam kehidupan, konsep dari audiens menjadi lebih samar. Media online bisa menjadi tempat untuk mengedukasi masyarakat mengenai bagaimana mereka membantu dalam pencegahan pelecehan seksual (Indriany & Monica, 2023). Strategi secara *online* ini mengurangi pelecehan seksual dengan meningkatkan kesadaran setiap pengguna (Fajari Oktafiana et al., 2021). Media *online* ini bertujuan meningkatkan kesadaran bystander serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dengan mengurangi potensi situasi berbahaya sebelum terjadi. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pencegahan primer berfokus pada intervensi kepada populasi umum untuk mengurangi risiko sebelum masalah terjadi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai sumber data utama. Wawancara dimulai dengan pertanyaan terstruktur tetapi memungkinkan peneliti untuk menambahkan probing selama wawancara berlangsung sesuai dengan jawaban narasumber. Pada teknik ini dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur struktur dan fleksibilitas serta terdapat beberapa pertanyaan pokok yang akan memungkinkan terjadinya probing saat melakukan wawancara berlangsung (Cresswell & Poth, 2017). Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam topik-topik lain yang disebutkan selama wawancara yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini memfasilitasi

pemahaman yang lebih menyeluruh tentang materi pelajaran dengan menangkap berbagai perspektif dan pengalaman dari narasumber. Selain itu, kemampuan untuk menyelidiki masalah terkait memperkaya data, memberikan pandangan yang lebih menyeluruh tentang masalah penelitian.

Subjek wawancara dipilih menggunakan *accidental sampling* yang berarti di mana peneliti mengambil sampel berdasarkan siapa saja yang mudah diakses atau dijumpai tanpa kriteria ketat, sehingga sampel diambil secara kebetulan. Dalam konteks penelitian bystander pelecehan seksual di kampus, metode ini memungkinkan peneliti untuk dengan cepat mengumpulkan data dari mahasiswa aktif sebagai bystander di beberapa universitas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek wawancara terdiri dari 9 subjek, terdiri dari 2 laki-laki dan 7 perempuan. Di antara mereka, terdapat satu satpam dan satu anggota Satgas We Care dari Ubaya. Sisanya adalah mahasiswa aktif dari berbagai universitas di Indonesia.

Salah satu subjek adalah mahasiswa Universitas Surabaya (Ubaya) yang aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Ada juga mahasiswa Universitas PGRI Kediri yang merupakan mahasiswa aktif. Subjek lain adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Unnes) yang aktif dalam Himpunan Mahasiswa. Mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada (UGM) juga termasuk dalam penelitian ini sebagai mahasiswa aktif. Selain itu, seorang mahasiswa dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) yang aktif dalam Himpunan Mahasiswa dan UKM turut serta dalam penelitian ini. Seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) yang juga aktif dalam Himpunan Mahasiswa termasuk dalam subjek penelitian. Terakhir, penelitian ini melibatkan seorang mahasiswa

Universitas Brawijaya (UB) yang merupakan mahasiswa aktif.

Dengan memilih narasumber yang memiliki peran berbeda terkait pengamat isu pelecehan seksual di kampus, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah tersebut.

Sembilan orang dari masing-masing universitas yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka pernah mendengar adanya berita pelecehan seksual di kampus. Mereka mencatat bahwa insiden ini sering kali tersebar melalui cerita dari mulut ke mulut atau melalui media sosial, yang menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu dilaporkan secara resmi, kesadaran akan masalah ini cukup tinggi di kalangan mahasiswa.

Reaksi mahasiswa terhadap berita pelecehan seksual di kampus bervariasi. Beberapa mahasiswa merasa marah dan prihatin terhadap korban, sementara yang lain merasa geram karena ketidakmampuan sistem kampus dalam menangani masalah ini dengan efektif. Mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) mencatat bahwa meskipun mereka ingin bertindak dan menegur pelaku atau melapor, mereka sering merasa ragu karena kurangnya dukungan dan perlindungan dari pihak kampus. Mereka merasa bahwa tindakan mereka mungkin tidak akan mendapatkan respons yang memadai atau bahkan bisa menimbulkan konsekuensi negatif bagi diri mereka sendiri.

Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai menyatakan kesediaan untuk bertindak jika terjadi pelecehan seksual di kampus. Mereka merasa bahwa adalah tanggung jawab mereka untuk melindungi teman-teman mereka dan memastikan lingkungan kampus aman. Mahasiswa di Universitas Surabaya (UBAYA) menyatakan bahwa mereka ingin menegur pelaku atau

melapor kepada pihak berwenang. Namun, mereka juga mengakui bahwa seringkali ragu karena kurangnya dukungan dari pihak kampus dan ketakutan akan dampak negatif bagi diri mereka sendiri. Staf keamanan di Ubaya mengungkapkan bahwa korban sering enggan melapor karena takut aib pribadi terbongkar, menekankan bahwa dukungan dan perlindungan yang lebih baik diperlukan untuk mendorong pelaporan.

Terdapat beberapa hambatan utama yang membuat mahasiswa sulit untuk bertindak ketika menyaksikan atau mengalami pelecehan seksual. Pengamat dari Universitas Brawijaya (UB), menyebutkan bahwa pelecehan seksual sering kali menjadi bahan candaan dan korban cenderung disalahkan. Hal ini menyebabkan korban merasa malu dan takut untuk melapor. Selain itu, Subjek juga menambahkan bahwa kampus cenderung tidak menindaklanjuti kasus kecuali sudah viral di media sosial. Dari hasil wawancara terhadap mahasiswa PGRI dan Uinsa, mereka mengatakan bahwa tidak ada satgas PPKS dari kampus mereka, namun hal ini tidak sejalan dengan fakta pada lapangan bahwa kedua kampus tersebut memiliki satgas PPKS. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sosialisasi yang kurang efektif dan minimnya edukasi tentang pentingnya intervensi juga menjadi faktor penghalang. Beberapa mahasiswa merasa bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan atau sumber daya yang cukup untuk menangani situasi ini dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu subjek dari Ubaya, yaitu seorang satpam, mengungkapkan bahwa meskipun ada tim khusus bernama "We Care" yang menangani kasus pelecehan seksual, efektivitasnya masih dipertanyakan. Ia menekankan pentingnya lingkungan eksternal yang peduli dan tidak apatis terhadap pelecehan seksual untuk mengurangi insiden

tersebut. Mahasiswa juga menunjukkan keinginan untuk menegur pelaku atau melapor, tetapi sering merasa ragu karena kurangnya dukungan dan perlindungan. Mereka mengakui bahwa sosialisasi yang dilakukan kampus, seperti pemasangan poster, perlu ditingkatkan efektivitasnya. Selain itu, seorang mahasiswa di Ubaya, menyarankan agar diberikan edukasi lebih lanjut agar orang lebih peka dan segera melaporkan kejadian pelecehan. Ia juga mengusulkan agar kampus mempertegas aturan mengenai akses ke area tertentu.

Mahasiswa dari UGM dan ITS juga memberikan pandangan mereka tentang pelecehan seksual. Subjek dari UGM, mencatat bahwa pelecehan seksual sering kali tidak ditanggapi serius oleh masyarakat kampus. Ada kebijakan dari rektorat dan satgas, tetapi implementasinya dirasa kurang efektif. Sosialisasi terkait kebijakan dan perlindungan juga dianggap kurang. Sementara itu, mahasiswa dari ITS, menyoroti bahwa sosialisasi mengenai pelecehan seksual sangat minim dan banyak orang tidak tahu harus melapor ke siapa jika terjadi insiden. Subjek menyarankan agar lebih banyak sosialisasi dilakukan dan perlindungan bagi pelapor diperkuat.

Berdasarkan wawancara dengan sembilan narasumber dari berbagai universitas, terlihat adanya kesamaan pandangan mengenai pelecehan seksual di kampus. Semua narasumber menyadari bahwa insiden ini memang terjadi, namun korban sering enggan melapor karena merasa malu dan takut aib pribadi terbongkar. Meskipun ada kebijakan dan tim khusus seperti "We Care" di Ubaya, implementasinya dinilai kurang efektif, dan sosialisasi serta edukasi di kampus dianggap masih minim. Narasumber juga mengungkapkan kurangnya dukungan dan perlindungan dari pihak kampus, yang membuat mereka ragu untuk bertindak atau

melaporkan pelecehan. Mereka menyarankan agar kampus mempertegas aturan, meningkatkan edukasi, dan memberikan dukungan yang lebih kuat bagi korban untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

Peneliti membuat langkah prevention "Let's Be a Good Bystander" yang berfokus pada peningkatan kesadaran bystander. Prevention ini berbentuk poster tentang pengetahuan menarik yang membahas pentingnya peran bystander, keuntungan ketika bertindak sebagai bystander, bagaimana menjadi bystander yang baik terhadap masalah pelecehan seksual di kampus yang diunggah melalui website kampus. Dengan materi-materi terkait bystander dalam poster, harapannya bystander dapat terdorong untuk berpartisipasi dalam komunitas. Dengan menekankan partisipasi warga (citizen participation), preventif ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak mahasiswa dan warga kampus untuk bertindak sebagai bystander aktif dalam mencegah situasi pelecehan seksual di kampus, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan responsif secara kolektif. Program pencegahan melalui website digunakan karena terbukti efektif untuk bystander bertindak terhadap pelecehan seksual di kampus karena memiliki potensi yang dapat disebarluaskan secara luas sehingga dapat diakses oleh seluruh mahasiswa (Salazar et al., 2014).

Berikut adalah gambaran salah satu isi materi dari poster terkait bagaimana menjadi pengamat yang baik dan responsif dalam mencegah pelecehan seksual. Langkah pertama adalah mengalihkan perhatian pelaku atau membantu korban untuk keluar dari situasi yang berbahaya. Kedua, dukungan kolektif dari orang-orang di sekitar juga penting, karena hal ini memperkuat pesan bahwa perilaku tersebut tidak diterima dalam

komunitas. Ketiga, yaitu dengan melakukan intervensi langsung terhadap pelaku, dengan memberikan umpan balik langsung dan tegas bahwa perilaku mereka tidak dapat diterima, juga diperlukan untuk menegaskan batasan perilaku yang pantas. Keempat, pengamat harus menggunakan posisi privasi mereka yang lebih aman untuk berbicara dan bertindak, sambil tetap fokus pada kebutuhan dan pengalaman korban untuk memastikan mereka mendapatkan dukungan yang tepat. Selain itu, persiapan proaktif melalui latihan dengan keluarga dan teman tentang bagaimana cara merespons dan berbicara dalam situasi pelecehan, serta refleksi terhadap pengalaman sebelumnya untuk meningkatkan respons di masa depan, menjadi kunci dalam menjadi pengamat yang responsif dan efektif terhadap pelecehan seksual (National Sexual Violence Resource Center, 2018),

Selain itu, pemilihan warna juga menjadi aspek yang penting dalam pembuatan poster ini. Menurut Johann Wolfgang von Goethe dalam bukunya *Theory of Colours*, setiap warna memiliki kemampuan untuk mempengaruhi individu dengan berbagai efek, baik positif maupun negatif. Konsep dasar psikologi warna diyakini memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi, psikologi, dan perilaku manusia. Warna juga dianggap dapat menyampaikan pesan secara langsung melalui komunikasi non-verbal dan memiliki makna yang mendalam (Thejahanjaya & Yulianto, 2022).

Warna hijau dipilih sebagai warna dasar, dilanjutkan dengan warna kuning dan biru sebagai elemen. Warna hijau memiliki potensi untuk mendukung stabilitas emosional seseorang dan memfasilitasi komunikasi yang terbuka. Secara psikologis, warna ini dikenal dapat merangsang rasa relaksasi dan menimbulkan perasaan tenang. Sedangkan warna biru dianggap memiliki kemampuan

untuk menyampaikan pesan komunikasi dan ekspresi secara artistik. Warna biru juga sering dikaitkan dengan kepercayaan, kekuatan, dan bermanfaat untuk mengurangi kecemasan. Warna kuning dalam psikologi diinterpretasikan sebagai warna yang paling menggambarkan kebahagiaan, dengan asosiasi seperti kehangatan, pikiran positif, gairah, kegembiraan, dan keceriaan. Warna kuning juga sering dipilih karena kemampuannya untuk menarik perhatian banyak orang. Selain itu, warna kuning dapat merangsang aktivitas otak dan mental serta membantu dalam pemikiran logis dan analitis (Thejahanjaya & Yulianto, 2022). Pemilihan warna-warna dalam poster berkaitan dengan *adaptation level theory*, yang menjelaskan bagaimana individu cenderung mencari tingkat stimulasi yang dianggap optimal berdasarkan pengalaman masa lalu mereka. Dalam konteks poster ini, warna-warna seperti hijau, biru, dan kuning dipilih untuk menciptakan efek psikologis yang diharapkan.

Oleh karena itu, program pencegahan "Let's Be a Good Bystander" melalui poster dan informasi online merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesadaran dan responsivitas bystander terhadap pelecehan seksual di kampus. Dengan menyediakan informasi yang mudah diakses, diharapkan bystander dapat mengambil tindakan saat tahu adanya pelecehan seksual di kampus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan subjek yang terdiri dari mahasiswa, satgas, dan staf keamanan, penelitian ini menemukan bahwa kesadaran akan pelecehan seksual di kalangan mahasiswa tinggi meskipun banyak kejadian yang tidak dilaporkan secara resmi. Respon terhadap pelecehan seksual bervariasi, dengan sebagian besar mahasiswa menyatakan kesiapan untuk bertindak namun sering kali merasa ragu karena kurangnya dukungan dan perlindungan dari pihak kampus. Dibutuhkan peningkatan

sosialisasi tentang kebijakan dan perlindungan kampus serta edukasi yang lebih mendalam untuk meningkatkan responsivitas dalam mengatasi masalah ini. Sebagai bentuk preventive, program pencegahan "Let's Be a Good Bystander" melalui poster dan informasi online diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan responsivitas bystander, sehingga menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan responsif.

5. REFERENSI

- Banyard, V. L., & Moynihan, M. M. (2011). Variation in bystander behavior related to sexual and intimate partner violence prevention: Correlates in a sample of college students. *Psychology of Violence*, 1(4), 287–301. <https://doi.org/10.1037/a0023544>
- Elias-Lambert, N., & Black, B. M. (2016). Bystander Sexual Violence Prevention Program: Outcomes for High- and Low-Risk University Men. *Journal of Interpersonal Violence*, 31(19), 3211–3235. <https://doi.org/10.1177/0886260515584346>
- Fajari Oktafiana, S., Kristiana, N., Desain, J., Bahasa, F., & Seni, D. (2021). Perancangan Kampanye Sosial Tentang Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Media Sosial. *Jurnal Barik*, 2(2), 258–270. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDK>
- García-Hernández, R. J., Hernández-Sánchez, J. E., García-Martínez, V. (2020). Sexual Harassment in a Higher Education Institution. *Multidisciplinary Journal of Gender Studies*, 9(3), 210-233. doi: 10.17583/generos.2020.5609
- Kloos, B., Hill, J., Thomas, E., Wandersman, A., Elias, M. J., & Dalton, J. H. (2012). *Community Psychology: Linking Individuals and Communities* (3rd ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Thejahanjaya, D., & Yulianto, Y. H. (2022). Penerapan psikologi warna dalam color grading untuk menyampaikan tujuan dibalik foto. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1, 9.
- Moser, G., & Uzzell, D. (2003). Environmental Psychology. In *Handbook of Psychology* (Issue January 2007). <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0517>
- National Sexual Violence Resource Center. (2018). Bystander Intervention Tips and Strategies. Retrieved from https://www.nsvrc.org/sites/default/files/2018-02/publications_nsvrc_tip-sheet_bystander-intervention-tips-and-strategies_1.pdf
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2023). *Strategies for Developing, Implementing, and Sustaining Sexual Harassment Bystander Intervention Programs for Faculty, Staff, and Graduate Students*. Washington, DC: The National Academies Press.
- Qurotul Ahyun, F., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92–97. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.488>
- Rakhmawati, D., Maulia, D., & Yuliejantiningasih, Y. (2022). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Pembantuan Informasi, Asertivitas Seksual dan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. 11(2), 75–82.
- Rhomadhona, E. (2024). *Perilaku Proposial Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Bystander Pengguna Krl* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Saifuddin, A. (2021). *Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan*

Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 381–420.
<https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4279>

Salazar, L. F., Vivolo-Kantor, A., Hardin, J., & Berkowitz, A. (2014). A web-based sexual violence bystander intervention for male college students: Randomized controlled trial. *Journal of Medical Internet Research*, 16(9).
<https://doi.org/10.2196/jmir.3426>

Wulandari, H. D., Handayani, A., & Jamal, A. (2024). Keputusan Pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) untuk Menangani Kasus Kekerasan Seksual (Studi Kasus Universitas Negeri Surabaya). 1–14.